

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN AMERIKA SERIKAT MENGGUNAKAN OPSI NON-MILITER PADA INTERVENSI DI UKRAINA

Di dalam dunia internasional terdapat berbagai jenis aktor yang memiliki peran masing-masing, salah satunya adalah negara. Negara merupakan salah satu aktor utama dalam dunia internasional. Ada tiga prinsip yang ditawarkan oleh paradigma realis sebagai pemikiran awal. Pertama adalah negara merupakan aktor terpenting dalam hubungan internasional. Kedua, terdapat perbedaan yang tajam antara politik dalam negeri dan politik internasional. Ketiga, titik tekan perhatian kajian hubungan internasional adalah tentang kekuatan dan perdamaian.¹

Dari prinsip tersebut dapat dilihat bahwa negara sebagai aktor terpenting dalam hubungan internasional harus bertindak dengan hati-hati serta perhitungan yang sangat matang. Tindakan-tindakan setiap negara dalam menjalankan perannya sebagai aktor hubungan internasional ini dapat kita pelajari sebagai fenomena dengan menggunakan teori, konsep, serta model yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Di dalam kasus ini, perilaku serta tindakan Amerika Serikat dapat dipelajari menggunakan metode tersebut. Di sini penulis menggunakan model aktor rasional dan teori realis untuk mempelajari faktor-faktor yang mendasari tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat serta pilihan-pilihan yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam menjalankan kebijakan luar negerinya di Ukraina terkait kasus aneksasi krimea oleh Rusia. Hal tersebut akan dibahas lebih jauh lagi di dalam bab ini.

A. Perhitungan Biaya Ekspedisi Militer Amerika Serikat

Salah satu aspek mencolok dari kekuatam militer

¹ Saeri, M. *Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradogmatik*. Vol. 3, No. 2 Februari 2012: Jurnal Transnasional. Universitas Riau.

Amerika Serikat adalah betapa besarnya anggaran yang dikeluarkan Amerika Serikat untuk pasukan militernya. Dari data tabel sebelumnya menunjukkan bahwa Amerika Serikat mengeluarkan lebih banyak dana militer daripada Rusia. Pengeluaran dana tersebut merupakan sebuah keharusan untuk tetap mempertahankan posisi Amerika Serikat di peringkat pertama.

Pengeluaran biaya tersebut merupakan biaya operasional pasukan Militer dalam menjalankan misi dan perang di berbagai wilayah baik di dalam negeri maupun di negara-negara sekutu. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya dalam menjalankan misi perdamaian atau misi intervensi militer di negara-negara sekutunya telah menghabiskan begitu banyak dana militer. Sebagai studi kasus, pengeluaran biaya yang diperlukan Amerika Serikat dalam menjalankan misi intervensinya di Afganistan dan Iraq pada tahun 2001 telah mencapai \$1.909 milyar.² Hal tersebut menunjukkan betapa besarnya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh Amerika Serikat dalam menjalankan sebuah misi perdamaian atau intervensi militer.

Catherine Lutz, yang juga profesor antropologi dari Brown University, mengatakan, mereka ingin memberikan gambaran detail mengenai harga perang yang harus dibayar Amerika. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa perang di Afghanistan, Irak dan Pakistan telah menyebabkan 225 ribu orang tewas. Selain itu, Amerika juga telah mengeluarkan dana 3,2 hingga 4 triliun Dollar dalam 10 tahun, nilai itu belum termasuk bunga hutang akibat pengeluaran perang. Fakta lain yang mereka temukan adalah lebih dari 137 ribu rakyat sipil terbunuh di Irak dan Afghanistan. 31 ribu tentara atau kontraktor militer Amerika dan sekutunya tewas. Selain itu, perang

² Gordesman, Anthony. 2017. U.S. Military Spending: The Cost of Wars. Csis. Washington (dapat diakses pada: <https://www.csis.org/analysis/us-military-spending-cost-wars>)

juga memaksa 7,8 juta orang di Irak, Afghanistan dan Pakistan mengungsi.³

Pengeluaran sebesar itu diperlukan Amerika Serikat dalam menghadapi pasukan teroris di kawasan timur tengah. Pemerintahan Obama mempertimbangkan dilipat gandakannya kekuatan Amerika Serikat di Afghanistan. Dalam delapan belas bulan mendatang jumlah pasukannya akan ditambah dari 36 ribu tentara menjadi lebih 60 ribu tentara. Demikian ungkap Menteri Pertahanan Robert Gates kepada Komisi Angkatan Bersenjata Senat AS. Menurut Robert Gates, dalam mengatasi masalah di Afghanistan dibutuhkan solusi yang seimbang. Oleh sebab itu, Gates mencanangkan dukungan lebih besar untuk militer Afganistan. Ia juga mengatakan, penambahan pasukan Afghanistan dari 80 ribu menjadi sedikitnya 134 ribu pasukan akan membuka jalan bagi Amerika Serikat untuk menarik pulang pasukannya di kemudian hari. Penambahan tentara Amerika Serikat akan berlangsung dalam dua gelombang. Diperkirakan dua brigade akan ditugaskan pada awal tahun 2009, selanjutnya satu brigade lain akan menyusul.⁴

Hal itu menunjukkan betapa sulitnya pertempuran Amerika Serikat dalam menghadapi pasukan teroris. Dengan studi kasus tersebut bisa dilihat bahwa lawan setingkat teroris dapat memberikan tekanan dan menguras sumber daya baik sumber daya manusia maupun ekonomi Amerika Serikat. Hal tersebut akan berbeda bila Amerika Serikat harus dihadapkan dengan negara *Super Power* seperti Rusia. Dalam kasus di Ukraina, kesalahan langkah yang diambil oleh Amerika Serikat dapat menimbulkan reaksi keras dari Rusia dan akan berpotensi menimbulkan

³ Deutsche Welle. 2011. *Amerika Harus Membayar Mahal Perang Melawan Teror* (dapat diakses pada: <http://www.dw.com/id/amerika-harus-membayar-mahal-perang-melawan-teror/a-15204099>)

⁴ Deutsche Welle. 2009. *Amerika Tingkatkan Militer di Afghanistan* (dapat diakses pada: <http://www.dw.com/id/amerika-tingkatkan-militer-di-afghanistan/a-3981862>)

peperangan.

Amerika Serikat dijuluki sebagai negara *Super Power* tentu bukan sekedar nama. Sebagai pemenang dari perang dingin dimana Amerika Serikat dan Uni Soviet saling beradu teknologi dan senjata, Amerika tentu memiliki persenjataan dan pasukan militer yang tidak perlu untuk dipertanyakan lagi. Namun dalam hal ini Amerika Serikat tidak sendirian, Rusia sebagai negara bekas Uni Soviet masih tetap menjadi saingan terberat Amerika Serikat dalam bidang persenjataan. Tidak hanya terbatas pada pada peralatan perang saja, namun kedua negara ini juga bersaing dalam bidang kemampuan pasukan militernya.

Tabel 4.1⁵
Perbandingan Kekuatan dan Biaya Militer
Amerika Serikat dan Rusia

Subjects	United States	Russia
GFP_Rank	1 (of 136)	2 (of 136)
Total_Population	326,625,791	142,257,519
Manpower_Available	145,215,000	70,000,000
Fit-for-Service	120,025,000	47,000,000
Reaching_Military_Age	4,220,000	1,355,000
Active_Personnel	1,281,900	1,013,628
Reserve_Components	801,200	2,572,500
Total Military Personnel	2,083,100	3,586,128
Defense_Budget_(USD)	\$647,000,000,000	\$47,000,000,000

⁵ Global Fire Power. 2018. Comparisons of World Military Strengths. (dapat diakses pada: <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.asp?form=form&country1=united-states-of-america&country2=russia&Submit=COMPARE>)

Foreign Reserve (USD)	\$117,300,000,000	\$418,500,000,000
Purchasing Power (USD)	\$19,360,000,000,000	\$4,000,000,000,000
Total Aircraft	13,362	3,914
Fighters / Interceptors	1,962	818
Attack Aircraft	2,830	1,416
Transports	5,248	1,524
Trainers	2,856	414
Helicopters	5,758	1,451
Attack Helicopters	973	511
Serviceable Airports	13,513	1,218
Tank Strength	5,884	20,300
Armored Fighting Vehicles	38,822	27,400
Self-Propelled Artillery	950	5,970
Towed Artillery	795	4,466
Rocket Projectors	1,197	3,816
Total Naval Assets	415	352
Aircraft Carriers	20	1
Submarines	66	62
Frigates	10	9
Destroyers	65	13
Corvettes	0	78

Dari data di atas terlihat bahwa Amerika Serikat menempati posisi pertama dalam hal kekuatan militer dan diikuti oleh Rusia di posisi kedua. Dapat terlihat bahwa Amerika Serikat memiliki keunggulan dalam kepemilikan alutsista udara dan laut. Namun Rusia jauh lebih unggul dalam kepemilikan alutsista darat seperti tank dan kendaraan lapis baja lainnya. Hal ini menjadi pertimbangan bagi Amerika Serikat untuk lebih berhati-hati dalam menentukan langkah yang akan di ambil di dalam kebijakan luar negerinya.

Dengan melihat contoh kasus yang terjadi di kawasan timur tengah, Amerika Serikat memerlukan biaya yang sangat besar untuk menangani pasukan teroris. Dari situ bisa diambil kesimpulan bahwa peperangan dengan negara *Super Power* seperti Rusia akan jauh lebih sulit dan membutuhkan biaya yang jauh lebih besar daripada saat perang melawan pasukan teroris di Timur Tengah. Hal tersebut bisa kita lihat dari tabel diatas dimana Rusia memiliki kekuatan militer yang hampir sama dengan Amerika. Tentu itu membuat Rusia akan menjadi lawan yang jauh lebih kuat daripada pasukan teroris.

Model aktor rasional menjelaskan bagaimana negara bertindak berdasarkan pada keputusan terbaik yaitu dengan memperhitungkan keuntungan dan biaya. Biaya yang dibutuhkan oleh Amerika Serikat untuk mengerahkan pasukan militer ke ukraina dirasa akan terlalu besar dan tidak sebanding dengan apa yang akan didapatkan oleh Amerika Serikat dimana kepentinyannya hanya terletak pada memberikan bantuan kepada sekutunya. Dari hal itu maka akan sangat rasional bagi Amerika Serikat untuk memilih intervensi non-militer dalam kasus di Ukraina. Mengerahkan pasukan militer untuk menghadapi militer Rusia yang menguasai beberapa wilayah di Ukraina dapat dipandang oleh Rusia sebagai langkah intervensi *maximum power*, yaitu tindakan penggunaan bom nuklir, senjata,

peralatan tempur, dan prajurit militer dengan tujuan melakukan perang.⁶ Tindakan tersebut dapat menimbulkan reaksi keras dari Rusia dan dapat mengakibatkan terjadinya peperangan. Dalam Perang Dunia Pertama, banyak negara yang mengalami kerugian meskipun tidak terlibat langsung dalam perang. Selain memberikan kerugian fisik, Perang Dunia Pertama juga mengakibatkan runtuhnya tatanan perekonomian dunia.

Sebelum peperangan terjadi, Eropa merupakan pusat keuangan dan perkreditan dunia. Namun kondisi ini berbalik setelah perang, negara-negara Eropa menjadi negara penghutang terhadap sesamanya dan juga kepada Amerika Serikat. Kondisi tersebut terjadi sebagai akibat dari peperangan yang menghancurkan sarana dan prasarana yang mendukung dalam perekonomian dan berujung pada melemahnya perekonomian Eropa, sehingga negara-negara Eropa sangat bergantung pada pinjaman luar negeri terutama kepada Amerika Serikat.⁷ Dengan melakukan pilihan non-militer maka Amerika Serikat bisa menghindari risiko berperang dengan Rusia dan tidak perlu mengeluarkan biaya militer.

B. Kekuatan Militer Amerika Serikat di Ukraina

Dengan digantinya Presiden Ukraina Yanukovich yang notabene seorang Pro Rusia dengan Presiden Petro Poroshenko yang pro terhadap Barat, menunjukkan adanya ekspektasi bahwa Ukraina akan menjadi negara sekutu Amerika Serikat, yang berarti negara-negara Baltik dan Eropa Timur akan menjadi wilayah sekutu Amerika Serikat. Sebelumnya, negara-negara Baltik yaitu Estonia, Latvia, dan Lituania telah menjadi sekutu dari Amerika

⁶ Amaritasari, Indah. *Keamanan Nasional dalam Konsep dan Standar Internasional*. Jurnal Keamanan Nasional Vol. 1 No. 2 2015. Pusat Kajian Keamanan Nasional Universitas Bhayangkara: Jakarta.

⁷ Ramadhan, Daniel. 2015. *Peranan Hjalmar Schacht dalam Membangun Perekonomian Jerman (1933-1939)*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Serikat dalam bidang pertahanan dan ekonomi. Negara-negara Eropa Timur selain Ukraina juga telah memberikan dukungan terhadap pihak barat yaitu Amerika Serikat dan Uni Eropa. Moldova, salah satu dari negara Eropa Timur secara terang-terangan memberikan dukungan kepada Ukraina dan pihak barat dan sangat menentang tindakan Rusia.

Presiden Moldova Nicolae Timofti mengatakan empat juta warganya akan lebih memilih bergabung dengan Uni Eropa daripada tinggal di bawah bayang-bayang Rusia. Namun, ia menambahkan kehadiran Rusia masih terus membekas di negara pecahan Uni Soviet itu setelah 24 tahun menyatakan kemerdekaan ketika Uni Soviet hancur pada 1991. Menurutnya pemerintah pro-Eropa Moldova, sangat bergantung pada dukungan dari Partai Komunis yang tidak mendukung reformasi cepat.⁸ Hal itu menyebabkan Moldova masih belum bisa sepenuhnya terlepas dari bayang-batang Rusia. Namun hal tersebut tidak menghentikan keinginan rakyat.

Selain itu Belarus juga menunjukkan sikap yang lebih condong memberikan dukungan kepada Ukraina dan pihak barat. Pada kunjungan presiden Belarus ke ibu kota Ukraina, Kiev pada 21 Desember 2014, berjanji akan membantu Ukraina sewaktu negara itu berjuang melawan kelompok separatis pro-Rusia yang sedang dililit kesulitan ekonomi. Krisis di Ukraina tahun ini telah merisaukan Presiden Belarus Alexander Lukashenko yang telah memerintah sejak tahun 1994, dan ia ingin mencegah gerakan protes dan separatis seperti yang terjadi di Krimea.⁹ Sikap para pemimpin negara tersebut

⁸ Nursalikah, Ani. 2015. *Presiden Moldova: Kami Lebih Memilih Uni Eropa Dibanding Rusia*. Republika Online. (Dapat diakses pada: <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/15/05/26/noymom-presiden-moldova-kami-lebih-memilih-uni-eropa-dibanding-rusia>)

⁹ VOA Indonesia. 2014. *Belarus Akan bantu Ukraina Lawan Separatis*. (Dapat diakses pada: <https://www.voaindonesia.com/a/belarus-bantu-ukraina-lawan-separatis/2568296.html>)

menyatakan bahwa negara-negara sekutu Amerika Serikat di sekitar Ukraina siap memberikan dukungan kepada Amerika Serikat dan Uni Eropa.

Gambar 4.1
Peta Eropa Timur, Negara Baltik dan Rusia



Sumber: *Worldatlasbook.com*¹⁰

Rusia telah menyiapkan pasukan dan mempersiapkan diri untuk berjaga-jaga jika terjadi kekosongan apabila Amerika Serikat mundur dari setiap kerja sama internasional, terutama pengamanan di negara-negara yang terlibat konflik internal atau dengan para tetangga. Namun Amerika Serikat akan tetap melakukan upaya membatalkan semua niat Rusia itu. Meskipun demikian, Rusia makin merangkul banyak negara untuk terciptanya tatanan internasional yang baru.¹¹ Hal tersebut juga menjadi pertimbangan bagi Amerika Serikat karena Rusia

¹⁰ Dapat diakses pada: <https://ms.maps-poland.com/peta-poland-dan-neqara-neqara-sekitarnya>

¹¹ Saragih, Simon. *Bangkitnya Rusia: Peran Putin dan Eks KGB*. PT Kompas Media Nusantara: Jakarta. 2008

semakin berusaha meningkatkan pengaruhnya di Eropa.

Seperti yang telah terjadi pada intervensi Amerika Serikat di negara-negara Timur Tengah, Amerika Serikat memilih opsi penggunaan militer sebagai alat pendukung intervensi guna mengintimidasi lawannya. Terbukti penggunaan militer oleh Amerika Serikat sangat membantu dalam intervensi Amerika Serikat meredam konflik yang terjadi di berbagai negara. Dalam kasus aneksasi Krimea yang dilakukan oleh Rusia, Amerika Serikat memiliki pilihan untuk menggunakan kekuatan militernya untuk menandingi tindakan Rusia dan membatalkan aneksasi tersebut. Selain itu Amerika Serikat juga dapat melakukan deter kepada Rusia dengan menunjukkan kekuatan militer yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Tindakan ini dapat memberikan tekanan kepada Rusia sehingga akan lebih mudah untuk melakukan negosiasi mengenai pengembalian semenanjung Krimea menjadi wilayah Ukraina lagi.

Posisi Rusia yang dikelilingi oleh negara-negara yang telah menjadi sekutu Amerika Serikat juga memberikan keunggulan bagi Amerika Serikat. Hal ini menambahkan dukungan bagi Amerika untuk memilih opsi militer dalam menjalankan intervensi di Ukraina.

Namun dalam hal kekuatan militer yang siap melakukan tindakan, posisi Amerika Serikat berada pada posisi yang tidak menguntungkan apa bila dibandingkan dengan Rusia. Rusia memiliki keunggulan dalam hal lokasi karena berbatasan langsung dengan lokasi konflik yakni Ukraina. Hal ini membuat Amerika Serikat akan memiliki kesenjangan yang sangat besar dalam hal pengiriman pasukan militer bila dibandingkan dengan Rusia.

Fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat mulai mengalami perubahan setelah Barack Obama terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat pada tahun 2009. Pada masa kepemimpinannya, Amerika Serikat resmi menerapkan kebijakan *Rebalancing* yang difokuskan ke

Kawasan Asia-Pasifik, sehingga fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat tidak lagi ke Kawasan Timur Tengah melainkan Kawasan Asia. Hal tersebut diawali dengan penarikan pasukan Amerika Serikat dari Irak. Penarikan pasukan dari Kawasan Timur Tengah memperkuat indikasi perubahan strategi dalam kebijakan militer Amerika Serikat ke Kawasan Asia-Pasifik. Penarikan pasukan tersebut mengikuti penetapan proporsi pasukan 60:40. Artinya, sebanyak 60% pasukan Amerika Serikat yang dulunya berada di Timur Tengah ditempatkan di bawah komando *the United States Pacific Command* (USPACOM), sedangkan 40% lainnya disebar ke komando kawasan yang lain.

Perubahan fokus ini dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada negara-negara aliansi Amerika Serikat yang berada di kawasan pasifik dengan melalui kunjungan kenegaraan serta dialog kerja sama di berbagai bidang terutama dalam bidang keamanan dan pertahanan. Kawasan Asia-Pasifik menjadi fokus dari perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat karena dianggap mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam bidang ekonomi dan militer. Perkembangan tersebut memunculkan kemungkinan akan dampak politik dan keamanan, baik kemungkinan konflik ataupun kerja sama antarnegara di kawasan, mengingat banyaknya peluang dan tantangan di era globalisasi.

“Here, we see the future. As the world’s fastest-growing region—and home to more than half the global economy—the Asia-Pacific is critical to achieving my highest priority: creating jobs and opportunity for the American people. With most of the world’s nuclear powers and some half of humanity, Asia will largely define whether the century ahead will be marked by conflict or cooperation, needless suffering or human progress”

Pidato Barack Obama tersebut menunjukkan betapa pentingnya kawasan Asia Pasifik karena dipandang sebagai pusat aktivitas dunia internasional di abad ke-21.

Berdasarkan pernyataan resmi Amerika Serikat, *'Pivot to Asia'* merupakan sebuah ungkapan atas strategi yang difokuskan ke Kawasan Asia-Pasifik. Strategi tersebut berupa konsentrasi arah kebijakan luar negeri yang merupakan kelanjutan dari kepentingan nasional Amerika Serikat. Upaya yang diterapkan oleh AS adalah sebagai bentuk prioritas politik luar negerinya ke Kawasan Asia-Pasifik. Strategi ini memfokuskan pada beberapa bagian, di antaranya adalah pengembangan kerja sama ekonomi, penguatan terhadap negara aliansi, jaminan keamanan bersama melalui institusi regional untuk membantu menangani sengketa terkait batas wilayah secara damai.¹²

Amerika Serikat memang mendominasi dalam bidang keamanan dan pertahanan, hal ini tergambar dari posisi Amerika Serikat di situs Global Fire Power dalam hal kekuatan militer. Sertifikat julukan Amerika Serikat sebagai polisi dunia. Julukan tersebut didapat karena Amerika Serikatlah satu-satunya negara yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan kekuatan militernya untuk menjaga keamanan dunia. Militer Amerika Serikat merupakan yang terbesar dan terkuat di dunia. Anggaran belanja militernya sebesar US\$ 711 milyar pada tahun 2008, atau sekitar 48% dari seluruh belanja militer negara-negara di dunia. Ditambah kualitas angkatan darat, udara, dan laut yang memiliki kemampuan menebarkan kekuasaan Amerika Serikat ke seluruh dunia.¹³

Namun kebijakan baru presiden Obama yang merubah fokus pasukan militer Amerika Serikat ke Asia

¹² Planifolia, Vannila. *Strategi Rebalancing Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik*. Jurnal Hubungan Internasional Vol. 6, No. 1, April-September 2017. Depok: Universitas Indonesia.

¹³ Fadrianis, Nely. 2012. *Kedudukan Republik Rakyat China sebagai Penyeimbang Dominasi Amerika Serikat dalam Dunia Internasional*. Universitas Hasanuddin: Makassar. (Dapat diakses pada: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1475/Kedudukan%20RRC%20sebagai%20Penyeimbang%20Dominasi%20AS%20dalam%20Dunia%20Internasional.pdf>)

Pasifik tersebut akan menjadi kendala tersendiri bagi Amerika Serikat karena pasti akan sulit untuk mengumpulkan semua pasukannya secara serentak. Berbeda dengan Rusia yang memiliki pasukan militer utama selalu bersiaga di Rusia, dimana Rusia berada sangat dekat dengan Ukraina yang menjadi wilayah konflik terjadi.

Penempatan pasukan militer Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik tersebut menciptakan sebuah kesenjangan antara sarana militer yang dimiliki oleh Amerika Serikat untuk memberikan tekanan kepada Rusia. Amerika Serikat tidak bisa memindahkan pasukan militernya begitu saja. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat tidak dapat mengerahkan pasukan militer untuk membantu menyelesaikan konflik di Ukraina.

Karena hal tersebut maka Amerika Serikat memilih pilihan alternatif dalam melakukan intervensi di dalam krisis yang dialami Ukraina. Pilihan tersebut adalah melakukan intervensi non-militer. Didalam langkah ini intervensi yang dilakukan oleh Amerika Serikat hanya sebatas memberikan sanksi ekonomi dan memberikan bantuan dana kepada Ukraina.

Sanksi yang ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Rusia ditujukan kepada beberapa sektor ekonomi. Dalam hal ini Amerika Serikat bekerja sama dengan Uni Eropa untuk memberikan tekanan kepada Rusia. Rusia menghadapi sanksi ekonomi luas yang diterapkan serentak oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa. Sanksi itu terutama ditujukan pada sektor energi, pertahanan dan perbankan.

Presiden Barack Obama mengatakan di Washington, Amerika dan Uni Eropa tetap mengupayakan langkah diplomasi. Namun karena Rusia terus mendukung separatist di Ukraina, langkah serius harus dilaksanakan. 28 negara anggota Uni Eropa menetapkan larangan ekspor senjata dan barang-barang sipil yang juga bisa digunakan

untuk keperluan militer. Tapi larangan itu tidak berlaku untuk kontrak yang sudah ditandatangani sampai saat ini.

Selain sanksi tersebut, diberlakukan pula larangan ekspor bagi teknologi tinggi untuk industri minyak dan gas. Uni Eropa juga melarang negara anggota melakukan transaksi saham dan keuangan dengan perusahaan dan bank-bank milik pemerintah Rusia. Hal itu praktis berarti, perbankan Rusia tidak bisa masuk lagi ke pasar uang Eropa.

Presiden Obama menekankan, langkah-langkah yang diambil bukanlah bentuk perang dingin baru. Amerika Serikat dan Uni Eropa juga tidak berniat memberikan bantuan militer kepada Ukraina dalam menghadapi separatistis.¹⁴

Selain sanksi ekonomi yang diberikan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa, Amerika Serikat juga memberikan bantuan dana langsung kepada Ukraina. Bantuan dana tersebut diharapkan dapat membantu Ukraina menghadapi pasukan separatistis dan Rusia.¹⁵

Langkah ini diambil untuk terus memberikan dukungan kepada Ukraina dalam menghadapi krisis yang sedang dihadapi. Tindakan ini diharapkan dapat mempererat hubungan Amerika Serikat dengan Ukraina dan membuat Ukraina tetap menjadi sekutu Amerika Serikat.

Selain itu, langkah Amerika Serikat untuk memilih opsi non-militer dalam menjalankan politik intervensinya juga diharapkan dapat menghindari terjadinya perang dengan Rusia. Dengan begitu Amerika Serikat dapat

¹⁴ Deutsche Welle. 2014. *Rusia Hadapi Tekanan Sanksi Ekonomi AS dan Eropa*. (Dapat diakses pada: <http://www.dw.com/id/rusia-hadapi-tekanan-sanksi-ekonomi-as-dan-eropa/a-17822035>)

¹⁵ VOA Indonesia. 2015. *Ukraina Minta Lagi Bantuan Senjata, Dana untuk Hadapi Rusia*. (Dapat diakses pada: <https://www.voaindonesia.com/a/ukraina-minta-lagi-bantuan-senjata-dana-untuk-hadapi-rusia/3058694.html>)

menghindari pengeluaran biaya untuk pengerahan pasukan dan meminimalisir kerusakan yang mungkin terjadi.

Langkah tersebut sesuai dengan pendekatan konsep strategi keamanan yang dikemukakan oleh Colin S. Gray. Collin menjelaskan ada beberapa pendekatan strategi yang berdasarkan dari asumsi bahwa kesenjangan antara tujuan dan sarana akan menimbulkan risiko. Pendekatan pertama adalah *sequential* yaitu pendekatan yang menempatkan setiap langkah secara bertahap sampai bisa mencapai tujuan akhir (merongrong, mengucilkan, memotong logistik, mengacaukan garis hubungan, barulah melakukan invasi). Pendekatan ini dilakukan apabila dalam hal sarana tidak memadai sedangkan waktu dan sasaran sedang berada dalam posisi yang kuat. Pendekatan kedua adalah pendekatan komulatif, yaitu pendekatan yang memanfaatkan semua upaya dan sarana yang tersedia secara serentak. Pendekatan ini dilakukan apabila suatu negara memiliki sarana yang memadai, sedangkan sasaran sedang berada dalam posisi yang lebih lemah.¹⁶

Dalam kasus di Ukraina, Amerika Serikat tidak memiliki sarana yang memadai untuk memberikan tekanan kepada Rusia. Hal ini disebabkan karena terfokusnya pasukan militer Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik pada saat itu sehingga Amerika Serikat tidak bisa mengerahkan pasukannya ke Ukraina. Sedangkan Rusia yang berbatasan langsung dengan Ukraina memiliki keunggulan berupa jarak yang lebih dekat dan dukungan dari sebagian warga Ukraina. Sedangkan kekuatan militer Amerika Serikat tersebar di berbagai wilayah di dunia.

Hal ini memberikan keuntungan kepada Rusia sehingga Rusia dapat mengerahkan pasukan ke wilayah Krimea dengan cepat. Walaupun Amerika Serikat memiliki dukungan dari pemerintah Ukraina namun kesenjangan ini mengakibatkan Amerika Serikat tidak dapat melakukan pendekatan komulatif. Amerika Serikat

¹⁶ Tjarsono, *Loc. Cit.*

terpaksa harus melakukan pendekatan *sequential* karena tidak memiliki sarana yang memadai untuk menghadapi Rusia.